

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi pertanian sangat melimpah dan memiliki peranan penting dalam menciptakan kemandirian pangan serta meningkatkan perekonomian Indonesia. Menurut Kurniati *et al.* (2021), sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam perekonomian nasional, karena sektor ini memiliki multifungsi yaitu penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang pendapatan daerah, penyumbang devisa yang sifatnya dapat diperbaharui.

Salah satu komoditas unggulan pangan di sektor Pertanian Indonesia adalah Jagung. Jagung bersama dengan beras dan kedelai, merupakan tiga komoditas bahan pangan strategis dan sangat penting bagi Indonesia, baik sebagai bahan pangan pokok kedua bagi penduduknya, sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak dan dalam perekonomian nasional (Suddin *et al.* 2020). Jagung merupakan salah satu sereal yang strategis dan bernilai ekonomi serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras juga sebagai sumber pakan (Wahyudin *et al.* 2016). Jagung difungsikan sebagai bahan pangan pokok dan bahan untuk membuat berbagai makanan (Witoyo *et al.* 2024). Potensi komoditi jagung sangat besar. Hal ini dapat dilihat dengan kebutuhan jagung yang terus meningkat setiap tahunnya karena merupakan sumber energi dan makanan pengganti pakan ternak dan beras. (Mahdiannoor *et al.* 2016). Maka dari itu, tanaman jagung merupakan komoditas pangan yang banyak dilakukan intensifikasi dan ekstensifikasi penanamannya untuk memenuhi kebutuhan pangan di dalam negeri (Saputra, 2022).

Produksi jagung dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya dengan kenaikan rata-rata sebesar 2.761.799 ton. Produksi tertingginya terjadi pada tahun 2018, dengan jumlah produksi sebesar 30.055.623 ton. Peningkatan produksi yang terjadi dari tahun ke tahun, disebabkan oleh luas tanam dan luas panen yang cenderung meningkat dan tidak pernah mengalami penurunan (Saputra, 2022). Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan usahatani jagung hibrida adalah di daerah provinsi Nusa Tenggara Barat dan sekarang ini sedang hangat-hangatnya disosialisasikan tentang penganekaragaman pangan non beras, sehingga baik dari pihak pemerintah swasta, BUMN dari se Kabupaten/Kota hingga di pedesaan sudah mulai dilaksanakan, hanya saja sekarang yang menjadi permasalahannya adalah pemasaran yang masih belum relatif stabil dan bahan baku yang perlu ditingkatkan (Priyono, 2017). Dilihat dari luas areal pengembangan, nampak bahwa terdapat salah satu kabupaten yang paling dominan dalam pengembangan jagung di NTB, yaitu Kabupaten Bima.

Desa Nggembe, Kabupaten Bima, Provinsi NTB di Indonesia adalah salah satu Desa yang berpotensi dalam membudidayakan jagung, hal ini sesuai dengan data monografi Desa pada Kecamatan Bolo yang menyatakan bahwa Desa Nggembe memiliki produktivitas terbesar. Kecamatan Bolo yang terdiri dari 14 Desa, memiliki produsen jagung yang berproduksi tinggi salah satunya yaitu Desa Nggembe, sedangkan Desa lainnya memiliki produktivitas yang masih rendah. Adanya perbedaan produktivitas antar Desa maka peneliti memiliki sesuatu penelitian dimana tingkat produktivitas jagung sangat terkait dengan penggunaan analisis pendapatan.

Untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani jagung maka diperlukan berbagai informasi terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani dan produktivitas itu sendiri. Menurut Suratiyah (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan yaitu terdiri dari faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor produksi. Desa Nggembe merupakan salah satu sentra produksi tanaman jagung di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, namun produksi dan pendapatan petani sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya luas lahan yang digarap oleh petani akibat bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan lahan pertanian semakin berkurang. Salah satu dampaknya adalah banyak petani yang memiliki lahan sendiri dan ada juga petani yang tidak memiliki lahan garapan dan memilih untuk menyewa lahan orang lain. Luas atau sempitnya lahan juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bagi petani yang mengusahakan tanamannya pada lahan tersebut.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Nggembe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dengan berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea mays L.*) Di Desa Nggembe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biaya produksi usahatani jagung di Desa Nggembe Kecamatan Bolo ?.
2. Berapa penerimaan yang diperoleh usahatani jagung di Desa Nggembe

Kecamatan Bolo?.

3. Berapa besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Nggembe Kecamatan Bolo?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis biaya produksi usahatani jagung di Desa Nggembe Kecamatan Bolo.
2. Menganalisis penerimaan usahatani jagung di Desa Nggembe Kecamatan Bolo.
3. Menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Nggembe Kecamatan Bolo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan masukan dalam mengambil keputusan dibidang pertanian, khususnya komoditas jagung.
2. Pertimbangan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan dalam mengusahakan usahatani jagung di wilayah tersebut.

1.5 Definisi Operasional

1. Pendapatan usahatani, adalah selisih antara penerimaan total jagung dikurangi dengan biaya total jagung (Rp).
2. Penerimaan, adalah jumlah uang (Rp) yang diterima oleh petani, dapat dihitung dari hasil kali antara jumlah produksi jagung (Kg) dengan harga(Rp).

3. Biaya produksi, ialah semua peneluaran yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) yang digunakan untuk menghasilkan suatu produksi (biaya tetap dan biaya variabel).
4. Biaya tetap, adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dipakai dalam proses produksi (penyusutan, sewa tanah).
5. Biaya variabel, ialah biaya yang berubah-ubah dan habis pakai dalam proses produksi (biaya tenaga kerja, bibit, pupuk).
6. Usahatani, yaitu proses pengelolaan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal.
7. Produksi, merupakan jumlah hasil yang diperoleh petani (Kg atau Ton).
8. Harga, adalah nilai jual jagung (per Kg) dalam hitungan rupiah (Rp).

